

Homesickness pada Mahasiswa Rantau di Tinjau dari Strategi Coping

Aprilia Rahmah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Niken Titi Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Rahma Kusumandari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: apriliahmahs.psi@gmail.com

Abstract

This research uses a comparative quantitative method. The purpose of this study is to reveal whether or not there are differences in homesickness in urban students in terms of the coping strategies used. Respondents in this study were urban students studying in Surabaya class of 2023 as many as 125 people. This study uses a homesickness scale measuring instrument with instruments compiled by researchers based on homesickness indicators from Archer (1998) and a coping strategy scale based on coping strategy indicators from Lazarus and Folkman (1984). The results showed that there was a very significant difference between homesickness in terms of coping strategies. This study also revealed that urban students who used emotion focused coping strategies had lower homesickness compared to students who used problem focused coping.

Keywords: Homesickness, Urban Student, Coping Strategies

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap ada atau tidak perbedaan *homesickness* pada mahasiswa rantau ditinjau dari strategi *coping* yang dipakai. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di Surabaya angkatan 2023 sebanyak 125 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala *homesickness* dengan instrumen yang disusun peneliti berdasarkan indikator *homesickness* dari Archer (1998) dan skala strategi *coping* berdasarkan indikator strategi *coping* dari Lazarus dan Folkman (1984). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara *homesickness* ditinjau dari strategi *coping*. Penelitian ini juga mengungkapkan mahasiswa rantau yang menggunakan bentuk strategi *emotion focused coping* memiliki *homesickness* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan *problem focused coping*.

Kata Kunci: *Homesickness*, Mahasiswa Rantau, Strategi *Coping*

Pendahuluan

Merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi idealnya dapat menjadi kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru serta menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Mahasiswa dapat berkembang baik secara akademis, sosial maupun secara kepribadian. Seperti diungkapkan Nadlyfah & Kustanti (2020) dalam penelitiannya bahwa mahasiswa merantau ingin hidup mandiri dan terbebas dari kendali orang tua, memperluas pengetahuan, memperkaya pengalaman, dan memungkinkan mereka bertemu dengan orang-orang baru. Disisi lain mahasiswa rantau sering kali menghadapi berbagai kesulitan atau tantangan dalam proses adaptasi di lingkungan baru yang jauh berbeda dari daerah asal mereka (Normadiyani, dkk., 2023), hingga muncul fenomena *homesickness* atau rasa rindu akan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Pratisti (2018), mengungkapkan bahwa seluruh partisipan mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami *homesickness* hingga kesulitan dalam mengelola keuangan, kesulitan dalam komunikasi, mengalami penurunan nilai, mengasingkan diri dari lingkungan baru. Hal yang sama juga diungkapkan Nisa (2023) dalam penelitiannya, bahwa 101 mahasiswa rantau di universitas kecamatan Sukolilo kota Surabaya 63 orang diantaranya mengalami *homesickness* sedang dan 20 orang *homesickness* tinggi. Wawancara peneliti pada 6 mahasiswa rantau yang merupakan mahasiswa aktif di kota Surabaya, dan menemukan bahwa umumnya partisipan wawancara di masa-masa awal merantau, sering memikirkan rumah, rindu dengan orang dirumah, rindu dengan teman-teman, merasa kesepian dan sulit beradaptasi. Bahkan 2 partisipan lain yang di wawancara, masih mengalami *homesickness* hingga tahun ke-tiga mereka merantau, karena merasa tidak pandai beradaptasi dan terkendala bahasa sehingga takut untuk berkumpul dengan teman kampus yang lainnya.

Homesickness menurut Archer, dkk., (1998) adalah respons yang muncul akibat perpisahan dari orang-orang serta lingkungan yang dikenal dan disayangi, menurut Romadona (2024) *homesickness* ditandai dengan perubahan suasana hati, perasaan gelisah, kecemasan, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Tentu saja kondisi *homesickness* dapat menghambat proses adaptasi dan mempengaruhi kinerja akademik serta kesehatan mental mahasiswa. Data tersebut menunjukkan kegiatan sosial kampus, memahami budaya lokal, menjalin hubungan positif, serta menjaga kesehatan mental melalui hobi dan berbagi cerita dengan teman, dapat menjadi strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi *homesickness*. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, kondisi *homesick* ternyata sangat dipengaruhi oleh kemampuan diri dalam menerapkan strategi *coping* (Firdasari, dkk, 2024; Aulia & Pratisti, 2018; Nisa, 2023). Lazarus dan Folkman (1986), mendefinisikan strategi *coping* sebagai tindakan individu secara sadar untuk menghadapi dan mengatasi stresor atau tantangan, baik melalui penyesuaian dalam aspek kognitif, emosional, maupun perilaku. Lazarus dan Folkman (1989), membagi strategi *coping* menjadi dua kategori utama, yaitu *Problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* dicontohkan melalui tindakan seperti membuat

rencana atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk mengalihkan perhatian dari *homesickness*. Sementara itu, *emotional focused coping* dicontohkan dengan mengubah cara pandang terhadap situasi, melakukan aktivitas yang disukai, atau terlibat dalam kegiatan spiritual (Rumaisa & Triyono, 2023).

Penelitian Rumaisa & Triyono (2023) menunjukkan bahwa strategi *emotional focused coping* terutama dalam bentuk *seeking emotional social support* sering di pilih individu untuk mengatasi *homesickness*. Individu berbagi cerita dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan dari segi emosional, seperti merasa di pedulikan, pelukan, dan masukan – masukan positif yang menguatkan. Anderson dan Abbott (2015) yang meneliti atlet di *Australian Institute of Sport* menemukan bahwa *mental escape* yang merupakan aspek dari strategi *emotional focused coping*, seperti mengalihkan pikiran dengan aktivitas menyenangkan, efektif dalam mengurangi *homesickness*. Penelitian di Sulawesi Utara yang dilakukan oleh Barus, dkk. (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa rantau lebih sering memilih *emotional focused coping*, seperti mengatur emosi melalui atau *self control*, menerima tanggung jawab, dan menjauh dari masalah untuk meredakan tekanan emosional.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian oleh Yue dan Le (2021) menunjukkan bahwa bagi mahasiswa internasional di Australia menganggap, strategi *Problem focused coping* lebih efektif dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru, karena lebih fokus pada pemecahan masalah dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, sehingga membuat mereka lebih mampu beradaptasi dan memiliki sikap yang lebih positif. Sementara itu, penelitian Aulia & Pratisti (2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam respons mahasiswa terhadap *homesickness*, sebagian informan menggunakan *Problem focused coping* yakni dengan mencari dukungan sosial dan berbagi cerita dengan teman, sementara yang lainnya memilih *emotional focused coping* dengan cara mengalihkan perhatian melalui hiburan atau menerima tanggung jawab atas pilihan hidup mereka sebagai perantau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan *homesickness* pada mahasiswa rantau ditinjau dari strategi *coping* yang digunakan, dengan adanya penelitian ini mahasiswa rantau dapat mengetahui strategi untuk mengatasi *homesickness* dengan tepat. Penelitian terdahulu lebih mengkaji hubungan antara *homesickness* dan strategi *coping*, dimana belum ada penelitian yang menggunakan metode dengan variabel serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian ditentukan melalui teknik *accidental sampling* dengan kriteria mahasiswa perantauan dari luar Pulau Jawa atau luar Kota Surabaya, serta mahasiswa aktif di Surabaya angkatan 2023. Jumlah minimal sampel dihitung menggunakan aplikasi G-Power dan diperoleh angka minimal sebanyak 111. Penelitian ini melibatkan 125 partisipan, yang berarti telah memenuhi jumlah minimal sampel yang dibutuhkan.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah strategi coping yang terdiri dari dua jenis, yaitu *problem focused coping* (X1) dan *emotion focused coping* (X2). Pengukuran variabel X berdasarkan indikator dari teori Lazarus dan Folkman (1986), dengan total 30 item. Indikator untuk *problem focused coping* (X1) meliputi *confrontive coping*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*. *Emotion focused coping* (X2) diukur melalui indikator *distancing*, *self-control*, *accepting responsibility*, *escape-avoidance*, dan *positive reappraisal*. Variabel dependen (Y) adalah *homesickness*, yang diukur berdasarkan indikator dari teori Archer (1998). Indikator tersebut meliputi pikiran yang mengganggu, kesedihan karena keterikatan, usaha mempertahankan keterikatan, nostalgia terhadap rumah, rasa gelisah, menyalahkan keadaan, perasaan bersalah, dan kehilangan diri sendiri. Total item untuk variabel *homesickness* adalah 32. Pengukuran variabel X dilakukan dengan skala nominal, sedangkan variabel Y diukur menggunakan skala Likert.

Hasil

Total responden yang terlibat sebanyak 125 orang yang di dominasi oleh perempuan sebanyak 80 orang dan laki-laki sebanyak 45 orang. Responden yang berasal dari Universitas Airlangga merupakan responden terbanyak yakni 31 orang disusul Universitas Negeri Surabaya yang berjumlah 19 orang. Berdasarkan asal daerah, mahasiswa rantau yang masih berasal dari pulau Jawa yakni Jawa Tengah sebanyak 20 orang merupakan responden terbanyak dan mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa yakni Kalimantan Selatan sebanyak 19 orang.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai $p = <0,001$ ($p < 0,05$).

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Kelompok	Kolmogorov Smirnov			Keterangan
		Z	df	P	
Homesickness	EFC	0,250	0,37	<0,001	Tidak Normal
	PFC	0,279	0,88	<0,001	Tidak Normal

Sumber: Output SPSS 30 for Windows

Kemudian pada uji homogenitas menggunakan *Test of Homogeneity of Variances (Levene Test)*. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,244$ ($p > 0,05$) yang maknanya data dalam penelitian ini sama. Penelitian ini menemukan terdapat perbedaan *homesickness* berdasarkan strategi coping yang diterapkan oleh mahasiswa perantau di Surabaya.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Variabel	P
<i>Homesickness</i>	0,244

Sumber: Output SPSS 30 for Windows

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan *Mann-Whitney U Test* (statistik non-parametrik). Nilai signifikansi menunjukkan $<0,001$, dimana dikatakan ada perbedaan atau signifikan jika nilai ($p < 0,05$).

Tabel 3. Uji Hipotesis

Z	p
-7,567	$<0,001$

Sumber: *Output SPSS 30 for Windows*

Disisi lain mayoritas dari responden menggunakan *problem focused coping* untuk menghadapi *homesickness*, dengan banyak responden 88 orang dibandingkan *emotion focused coping* hanya 37 orang saja. Berdasarkan perbandingan nilai mean *emotion focused coping* $M = 69,8$ dan *problem focused coping* $M = 121,6$ dapat dilihat nilai mean *emotion focused coping* lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang menggunakan *emotion focused coping* memiliki *homesickness* lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang menggunakan strategi *problem focused coping*.

Tabel 4. Perbandingan Kelompok Strategi Coping

	Group	Nilai	Responden	M	SD
Homesickness	<i>Emotion focused coping</i>	2582	37	69,8	19,6
	<i>Problem focused coping</i>	10705	88	121,6	24,3
	Jumlah	13287	125	191,4	43,9

Berdasarkan pengkategorian tingkat *homesickness* pada responden dalam penelitian ini, ditemukan mahasiswa dengan tingkat *homesickness* tinggi sebanyak 67 orang (53,6%), sedang sebanyak 26 orang (20,8%), dan rendah 32 orang (25,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau di Surabaya memiliki *homesickness* tinggi.

Tabel 5. Kategori *Homesickness*

Interval Skor	Interval	Kategori	Frekuensi	%
$(M + 1.0 \text{ SD}) \leq X$	$117 \leq X$	Tinggi	67	53,6
$(M - 1.0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1.0 \text{ SD})$	$75 \leq X < 117$	Sedang	26	20,8
$X < (M - 1.0 \text{ SD})$	$X < 75$	Rendah	32	25,6
		Total	125	100

Pembahasan

Perbedaan mahasiswa rantau yang menggunakan strategi *problem focused coping* dan *emotion focused coping* dalam mengatasi *homesickness* seperti kesulitan fokus karena selalu teringat akan kampung halaman. Mahasiswa yang menerapkan

problem focused coping dengan mengambil langkah tegas seperti melibatkan diri dalam kegiatan kampus yang padat, walaupun tidak terbiasa dengan kegiatan padat (*confrontive*). Individu dapat kesulitan menghadapi tugas-tugas yang didapat dari kegiatan kampus karena belum mengatasi emosi yang mengakibatkan kesulitan fokus, sehingga dapat menimbulkan masalah baru. Mimah dan Suciptaningsih (2024), mengungkapkan keterlibatan dalam kegiatan kampus, tanpa mengatasi emosi negatif yang memicu kurang efektif dalam mengatasi *homesickness* bahkan memungkinkan timbulnya masalah baru.

Berbeda dengan mahasiswa yang menerapkan *emotion focused coping* dengan menetapkan batasan terhadap hal-hal yang mengingatkan pada kampung halaman (*distance*), dengan memberikan prioritas pada tugas-tugas yang ada. Didukung oleh Van Tilburg (1996), yang mengungkapkan membuat batasan dari pemicu teringat akan rumah secara efektif mengurangi intensitas kerinduan rumah, karena mendukung individu berkonsentrasi pada lingkungan baru mereka. Menerapkan *emotion focused coping* untuk mengatasi pikiran mengganggu yang mengakibatkan kesulitan fokus juga dapat dilakukan dengan menerima tanggung jawab atas kondisi diri sendiri (*accepting responsibility*), penerimaan ini dapat membuat individu merasa lebih berdaya untuk bertindak dan mencapai tujuan yang di harapkan dengan merantau. Sebagaimana yang diungkapkan Van Tilburg (1996) dengan menerima tanggung jawab atas pilihan yang sudah di tetapkan, dapat memberdayakan individu dan mendorong individu beradaptasi di lingkungan baru.

Ketika mahasiswa rantau menggunakan strategi *problem focused coping* untuk mengatasi kesedihan karena keterikatan seperti murung yang berkepanjangan. Mencari teman baru guna mengatasi keterikatan di tempat yang lama (*seeking social support*). Dinilai cukup efektif namun, individu tidak dapat secara mandiri mengelola emosinya dan kesedihan tersebut kemungkinan akan kembali lagi. Polay (2012), juga mengungkapkan dukungan sosial ditempat baru dapat menumbuhkan keterikatan baru, namun jika individu sendiri kesedihan akan muncul kembali. *Emotion focused coping* dalam hal ini mengatasi dengan membeli cemilan *favorite* untuk mengalihkan kesedihan ke perasaan menyenangkan (*escape avoidance*). Hal ini sejalan dengan penelitian Anderson dan Abbott (2015) bahwa *mental escape* seperti mengalihkan pikiran dengan aktivitas menyenangkan, efektif dalam mengurangi kesedihan akibat rindu rumah. Disisi lain individu juga dapat menerapkan *emotion focused coping* dengan berpikir positif akan memandang merantau sebagai pengalaman yang dapat membawa pertumbuhan pribadi dan memperkaya kehidupan (*positive reappraisal*). Sejalan dengan penelitian Naseem & Khalid (2010), menyebutkan dengan pemikiran positif efektif dalam menangani stres dan mendorong pertumbuhan pribadi.

Upaya individu yang menggunakan strategi *problem focused coping* dengan membuat daftar aktivitas untuk mempertahankan produktifitas agar mengurangi perasaan gelisah akibat merasa tidak berkembang ditempat baru (*plantful problem solving*). Meskipun metode ini mengani permasalahan secara langsung, namun dalam prosenya memerlukan waktu adaptasi yang cukup lama dan memungkinkan tidak memberikan hasil. Sejalan dengan penelitian Kuzikova & Shcherbak (2022), dengan

membuat perencanaan dapat menjaga produktivitas, namun kesuksesan dalam menjalankan rencana tersebut dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi. Berbeda dengan upaya saat menerapkan *emotion focused coping*. Individu melakukan pengendalian diri dengan menahan diri untuk tidak memikirkan hal-hal yang memberikan dampak buruk pada diri sendiri, seperti menyalahkan diri atau menyalahkan keadaan yang mengakibatkan kegelisahan. Clarkson (2021) mengungkapkan bahwa pengendalian diri efektif dalam menahan atau mengurangi intensitas perilaku.

Secara keseluruhan, meskipun *problem focused coping* dapat membantu dalam mengatasi *homesickness*, pendekatan *emotion focused coping* lebih efektif dalam mengatasi *homesickness*. Individu yang langsung mengelola emosi akibat *homesickness*, dapat lebih cepat beradaptasi dan merasa lebih tenang dalam menghadapi perasaan rindu terhadap kampung halaman. Sejalan dengan penelitian Rumaisa & Triyono (2023), juga mengungkapkan *emotion focused coping* membantu individu menerima masalah karena munculnya pikiran positif yang membentuk penerimaan diri terhadap *homesickness* sebaliknya, individu yang menggunakan *problem focused coping* lebih rentan mengalami *homesickness*. *Homesickness* perlu ditangani dengan strategi *coping* yang tepat, seperti *emotion focused coping* karena mendorong penerimaan diri dan berpikir positif, termasuk melalui pendekatan spiritual kepada Allah SWT. Mengombinasikan strategi *coping* yang sesuai juga membantu individu lebih efektif dalam mengatasi *homesickness*. Maknanya, terbukti bahwa ada hubungan antara strategi *coping* terhadap *homesickness* (Barus, dkk., (1996).

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan *homesickness* pada mahasiswa rantau ditinjau dari strategi *coping* yang digunakan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Hasil analisis menunjukkan signifikansi sebesar $<0,001$ yang mana ($p < 0,05$) maknanya terdapat perbedaan *homesickness* ditinjau dari strategi *coping* yang digunakan mahasiswa rantau. Penelitian ini juga menunjukkan nilai mean *emotion focused coping* 69,8 dan *problem focused coping* 121,6, untuk mengungkap bentuk coping mana yang efektif dalam menangani *homesickness* pada mahasiswa rantau. Berdasarkan perbandingan nilai mean tersebut membuktikan, bahwa mahasiswa rantau yang menggunakan *emotion focused coping* memiliki *homesickness* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa rantau yang menggunakan *problem focused coping*.

Bagi Mahasiswa rantau disarankan untuk menetapkan batasan dari pemicu kenangan akan rumah agar dapat fokus saat melakukan tugas sebagai mahasiswa. Selain itu, juga menerapkan pengendalian diri dengan mengalihkan perhatian ke aktivitas produktif dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Menerima tanggung jawab atas yang sudah dipilih atau menerima apa yang sedang dihadapi, sebagai bagian dari proses adaptasi dan membantu individu lebih tenang dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa juga dapat berpikir positif, dengan melihat

pengalaman merantau sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi. Pengelolaan emosi tersebut dapat mengurangi intensitas *homesickness* dan lebih mudah beradaptasi di tempat baru pada mahasiswa rantau.

Bagi Peneliti Berikutnya disarankan jika ingin melakukan penelitian dengan variabel dan metode yang sama dapat menggunakan subjek yang berbeda seperti santri di pondok pesantren. Sebaiknya peneliti berikutnya dapat mengawasi pengisian kuesioner untuk memastikan agar kondisi responden tetap fokus juga bersungguhsungguh.

Referensi

- Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221.
- Aulia, W. U., & Pratisti, W. D. (2018). *Strategi Koping Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Luar Pulau Jawa* (Doctoral dissertation). Dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/64215>
- Azizaturrohman, W. (2023). *Hubungan Homesickness Dengan Self Adjustment Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo* (Doctoral dissertation). Dikutip dari <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/id/eprint/960>
- Clarkson, J. J. (2021). *Mastering Self-Control*. Cambridge University Press.
- Dewi, D. M., Saingan, A. F., & Fahmi, Y. (2022). Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Rata-Rata Lama Sekolah di Pulau Jawa. *Pakar Pendidikan*, 20(1), 24-36.
- Febrianto. (2024). Hubungan Antara Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping dengan Homesick pada Mahasiswa Rantau. *Guidena*, 14(1):95-95. doi: 10.24127/gdn.v13i4.8519
- Firdaus, M. (2022). Hubungan Self Compassion dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1240-1246.
- Fisher, S. (2016). *Homesickness, cognition and health*. Routledge.
- Hack-Polay, D. (2012). When home isn't home: A study of homesickness and coping strategies among migrant workers and expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, 4(3), 62-72.
- Hediati, H. D. (2020). *Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hendriani, W. (2018). Positive meaning: The typical coping of resilient person towards changing conditions become individual with disability. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(2), 157-165.
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19-30.

- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum Buku 2, Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Brian Marwensdy). Jakarta, (Salemba Humanika).
- Kuzikova, S., & Shcherbak, T. (2022). Coping strategies and maintaining productivity in stressful situations. *Psychology & Personality*, 2, 22-85. Doi: 10.33989/2226-4078.2022.2.265487
- Laker, J. A. (2008). College males: Keeping them engaged on your campus. *Naspa Leadership Exchange*, 9-12.
- Lestari, M. (2021). Hubungan antara sense of belonging dengan homesickness pada siswa baru di pondok pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39-50.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Mimah, S. S., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengaruh Homesickness Akut Terhadap Proses Adaptasi Dunia Perkuliahan Mahasiswa Baru Rantau. *Intellectika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(6), 78-92.
- Muslimah, A.I., & Aliyah, S. (2013). Tingkat kecemasan dan strategi koping religius terhadap penyesuaian diri pada pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi. *Jurnal Soul*, 6 (2).
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144.
- Naseem, Z., & Khalid, R. (2010). Positive thinking in coping with stress and health outcomes: literature review. *Journal of Research & Reflections in Education (JRRE)*, 4
- Nisa, M. N. K., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Normadiyani, H., Apsari, D. Z., Rahma, A. A., Aulia, A. Z., Salsabilla, M. S., Rahayu, W., & Mardiah, R. (2024). Analisa Struggle Homesick saat Menjadi Mahasiswa Baru Prodi Psikologi UNNES 2023. *Jurnal Kultur*, 3(1), 12-27.
- Parkes, K. R. (1986). Coping in stressful episodes: the role of individual differences, environmental factors, and situational characteristics. *Journal of personality and social psychology*, 51(6), 1277.
- Pearlin, L. I., & Schooler, C. (1978). The structure of coping. *Journal of health and social behavior*, 2-21.
- Pipin, P., & Yasmin, M. (2023). Perbedaan Homesickness Ditinjau dari Gender Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1053-1059.
- Priyatno, D. (2013). Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS. Mediakom
- Putra, D. A., & Nuradina, K. (2023). Strategi Coping Dan Upaya Resiliensi Karyawan Di Masa Pandemi Covid-19. *Inaba Journal Of Psychology*, 1(01), 33-40.
- Putra, N. P. A., & Harianto, S. (2022). Konstruksi sosial mahasiswa urban di kota Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 306-325.

- Romadona, A. (2024). *Strategi Coping terhadap homesickness pada mahasiswa rantau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rumaisa, A., & Triyono, T. (2023). *Strategi Coping Mahasiswa Rantau yang Mengalami Homesickness* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Sarafino, E. 2002. *Health psychology*. England: John Willey and Sons.
- Savira, J., & Widiasih, P. A. (2024). Kompetensi Interkultural dan Homesickness di Kalangan Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Jurnal Diversita*, 10(1), 99-108.
- Siregar, S. (2014). *Statistika Deskriptif untu Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Smith, B., Hanrahan, S., Anderson, R., & Abbott, L. (2015). Predicting homesickness in residential athletes. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 9(2), 138-155.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168.
- Stuart & Sundeen. 1991. *Pocket guide to psychiatric nursing* (ed. 3). The Mosby Company : Toronto.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sünbül, Z. A., & Çekici, F. (2018). Homesickness in the first year college students: The role of personality and attachment styles. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(3), 412-420.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American college health*, 60(5), 415-419.
- Thurber, C. A., Walton, E., & Council on School Health. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192-201.
- Tillburg. (2005). *The psychological context of homesickness*.
- Vamelia, N., & Yasmin, M. (2023). Perbedaan Homesicknes Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga di Pesantren. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 86-94.
- Van Tilburg, M. A., Vingerhoets, A. J., & Van Heck, G. L. (1996). Homesickness: A review of the literature. *Psychological medicine*, 26(5), 899-912.
- Yani, A. S. 1997. *Analisis konsep koping: Suatu pengantar*. Jurnal Keperawatan Indonesia: Jakarta
- Yue, Y., & Lê, Q. (2013). Coping strategies adopted by international students in an Australian tertiary context. *The International Journal of Interdisciplinary Educational Studies*, 7(2), 25.